

**TRADISI WIWITAN**  
**DALAM ARUS MODERNISASI PERTANIAN**  
(Studi atas Memudarnya Tradisi *Wiwitan* di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**AHMAD KHOIRONI**

**NIM: 02541153**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

Drs. M. Damami, M.Ag  
Ustadzi Hamzah, S.Ag., M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, 19 Desember 2007

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi yang disusun oleh:

Nama : Ahmad Khoironi

Nim : 02541153

Semester : 11 (sebelas)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin

Judul : TRADISI *WIWITAN* DALAM ARUS MODERNISASI PERTANIAN  
(Studi atas Memudarnya Tradisi *Wiwitan* di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam sidang munaqasah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

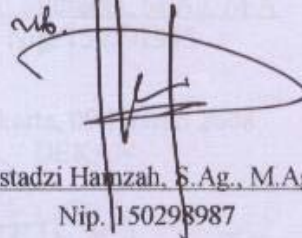
Pembimbing I



Drs. M. Damami M.Ag

Nip. 150202822

Pembimbing II



Ustadzi Hamzah, S.Ag., M.Ag

Nip. 150298987



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0047/2008

Skripsi dengan judul:

TRADISI *WIWITAN* DALAM ARUS MODERNISASI PERTANIAN  
(Studi Atas Memudarnya Tradisi *Wiwitan* di Desa Sendangrejo, Tayu,  
Pati)

Diajukan Oleh:

Nama : Ahmad Khoironi  
Nim : 02541153  
Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, Tanggal: 09 Januari 2008 dengan nilai: 87,3 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Amin, Lc, M.A.  
Nip. 150253468

Sekretaris Sidang

Nurs Sa'adah, S. Psi, M.Si, Psi  
Nip. 150301493

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Moh. Damami, M.Ag  
Nip. 150202822

Pembantu Pembimbing

Ustadhi Hamsah, S.Ag, M.Ag  
Nip. 150298987

Penguji I

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum  
Nip. 150291739

Penguji II

Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A  
Nip. 150291985

Yogyakarta, 09 Januari 2008  
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag  
Nip. 150253468

## MOTTO

*Yang menakjubkan tiada rasa sakit sama sekali...*

*Dari sana kita baru menyadari, itulah awal dari segalanya.*

– Ernest Hemingway

*Aku sudah bosan takut dan bosan putus asa...*

– Pramudya Ananta Toer

## PERSEMBAHAN

Untuk Adinda, Kakanda dan Ibunda,  
yang sentuhan lembutnya membuat aku dewasa

Dan untuk *Ilalang*,  
yang kerinduanku padanya  
tak pernah lekang dimakan zaman

## ABSTRAK

Setiap masyarakat memiliki dunia sosial dan budayanya sendiri-sendiri. Menurut R. Redfield, kebudayaan dibagi menjadi dua; *Little tradition* (kebudayaan tradisional petani) dan *great tradition* (peradaban masyarakat kota). Kebudayaan tradisional petani dalam masyarakat Sendangrejo dapat dilihat dari apa yang dinamakan *slametan*. *Slametan* yang dilaksanakan masyarakat berbeda-beda cara dan tujuannya. Di antara *slametan* tersebut adalah *slametan* sebelum mulai tanam atau panen yang disebut upacara *wiwitan* yang merupakan bagian integral dalam pola pertanian masyarakat Sendangrejo yang masih tradisional. Pada perkembangannya, upacara *wiwitan* ini lambat-laun memudar seiring modernisasi pertanian yang terus merambat menggantikan pola pertanian sebelumnya. Memudarnya tradisi *wiwitan* merupakan fenomena yang khas, unik atau dalam bahasa penulis memiliki nilai *different*, dimana hal itu tidak terjadi pada *slametan-slametan* yang lain seperti *slametan* menurut siklus hidup manusia, *slametan* memperingati hari-hari besar (Jawa dan Islam) dan *slametan* besih desa atau *sedekah bumi* yang masih terus bertahan. Proses memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian yang berlangsung di Desa Sendangrejo serta faktor apa saja yang melatarbelakanginya, merupakan fenomena menarik untuk dikaji dan dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

Supaya kajian atas memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo tersebut lebih terarah, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, penulis membuat batasan-batasan masalah sebagai berikut, *Pertama*, apakah upacara *wiwitan* dalam masyarakat petani Desa Sendangrejo, Tayu, Pati? *Kedua*, bagaimana proses gradual perubahan dan memudarnya upacara *wiwitan* di Desa Sendangrejo dan faktor apa saja yang melatarbelakanginya.

Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan observasi, interview dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, kedua masalah akan dielaborasi dengan menggunakan pendekatan *sosiologi kebudayaan*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat suatu fenomena-fenomena sosial budaya yang terjadi dan berlangsung dalam entitas individu maupun masyarakat dalam ranah sosiologis dengan kerangka teori sosiologi kebudayaan Max Weber. Di samping itu, untuk memperkaya kajian ini penulis akan menggunakan beberapa pendekatan lain seperti tinjauan antropologis, filsafat agama, dan juga tinjauan sejarah agar penelitian yang penulis lakukan tidak mengalami situasi *a-historis*.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode di atas, penulis menyimpulkan bahwa memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian dimulai dengan perubahan dalam tradisi tersebut. Perubahan ini penulis klasifikasikan dalam tiga fase; fase awal yang lebih bersifat mitis, fase perubahan (mitis-religius) dan fase pemudaran. Pudarnya tradisi *wiwitan* ini disebabkan oleh pergeseran *sistem of belief* atau pandangan dunia (*world view*) masyarakat Sendangrejo akan harapan masa depan – keselamatan dan hasil panen yang baik – yang semula selalu disandarkan pada kekuatan di luar diri mereka atau terjadinya keteraturan alam *numen* dan *numinous* ke pola pertanian modern yang lebih mendasarkan diri pada akal budi modern, birokrasi, teknologi dan ilmu pengetahuan. Tradisi *wiwitan vis a vis* modernisasi pertanian akhirnya mengalami demagifikasi, demitologi dan rasionalisasi yang kemudian memudar karena merasuknya kesadaran modern, *mode of production* kapitalistik yang menolak imperatif-imperatif tradisional dan pengaruh kuat media komunikasi massa serta institusi-institusi pendidikan.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, di saat Engkau terbitkan siluet merah mentariMu di pagi hari, ummatMu ini justru terlelap, dan di saat Engkau warnai langitMU dengan merah-jingga ummatMu ini pun belum juga terjaga. Hingga suatu saat Engkau hentakkan firmanMu dalam hatiku: ‘Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?’ Barulah ummatMu ini tersadar bahwa ada ruang-waktu yang harus segera dilalui untuk menempuh ruang-waktu Mu yang baru.

Segala puji dan ketertundukanku padaMu, atas segala karunia dan rahmat yang Engkau berikan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Tradisi Wiwitan dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi atas mudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)*. Skripsi ini adalah sebuah tahapan yang harus penulis lalui untuk sampai ke tahapan berikutnya. Penulis berharap, dengan selesainya skripsi ini, penulis dapat melalui tahapan selanjutnya dengan lebih baik. Banyak hikmah yang dapat penulis ambil dari proses penulisan skripsi ini. Meskipun selesainya tahapan ini tidak berarti penulis telah menjadi dewasa, tetapi proses yang telah penulis lalui membuat penulis tahu akan arti kesabaran, kedisiplinan, dan pentingnya dorongan orang-orang yang dekat dengan penulis.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan sumbangsih banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya, atas fasilitas kampus dan kemudahan yang diberikan penulis semasa kuliah dan menyelesaikan skripsi.

2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama yang juga turut memberikan masukan dan kemudahan atas penulisan skripsi ini.
3. Mas Ustadzi Hamzah S.Ag., M.Ag., selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing penulis. Trimakasih banyak atas bimbingan, saran dan kritiknya. Sudah ku tanggalkan sandal jepit dan celana rombengku meski belum ada sepatu dan celana yang baru darimu.
4. Bapak Drs. M. Damami M.Ag yang di tengah kesibukannya dengan sabar memberikan masukan, kritik, saran dan membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Pengelola Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Colese Ignatius dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
6. Seluruh dosen-dosen penulis yang telah mengenalkan penulis akan arti kesabaran.
7. Untuk saudara-saudaraku; Syafik Alielha, A. Qomaruddin dan Ailina Thamrin, Nia, Mbak Ida dan Mas Dim, dari kalian aku mengerti arti persaudaraan. Terima kasih atas kasih sayang, bantuan dan dukungan yang kalian berikan selama ini. Untuk G. Nabil Mumtaz kecil dan Najma Ahmad yang selalu memberi warna baru dan keceriaan. Juga untuk Ibunda (Karsi) dan Ayahanda (Ali Hamdan Alm.), terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan setiap tetes keringat yang engkau curahkan untuk anak-anakmu.



8. Temen-temen Wisma Dangkang dan Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati (KMPP) Yogyakarta (Mas Kanca, Bono, Yoyok, Utun, Ciping, Dopar, Ipul, Bey, Kak Ichal, Mas Gareng), dalam kegelisahan dan kehampaan arti hidup ini, kalian telah menghadirkan tawa, keceriaan dan keindahan.
9. Untuk semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu di sini. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dan semoga kita semua dapat melalui kehidupan ini lebih baik dari sebelumnya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak hal yang harus diperbaiki dan skripsi ini bukanlah tujuan akhir, tapi sebuah langkah awal bagi penulis dalam mempelajari sosiologi agama secara lebih mendalam. Semoga skripsi ini bisa menjadi awal yang baik bagi penulis untuk melanjutkan proses belajar yang tak akan pernah usai.

Yogyakarta, 15 Desember 2007

Ahmad Khoironi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II. MODERNISASI DAN KULTUR PERTANIAN DI DESA</b>	
<b>SENDANGREJO</b> .....	<b>24</b>
A. Modernisasi: Hilangnya Pesona Lama .....	24
B. Desa Sendangrejo dan Pertanian di Indonesia.....	30
1. Pertanian di Indonesia: Kilasan sejarah dan Perdebatan Teoritis..	30
2. Desa Sendangrejo: Tinjauan Geografis dan Sosio Kultural .....	37

<b>BAB III. UPACARA <i>WIWITAN</i>: <i>RITES DE PASSAGE</i> DALAM KULTUR</b>	
<b>PETANI JAWA.....</b>	<b>50</b>
A. <i>Wiwitan</i> : Upacara Memulai Tanam dan Panen .....	50
1. Pengertian <i>Wiwitan</i> .....	50
2. <i>Wiwitan</i> di antara Ritual Slametan di Jawa.....	51
B. Proses Pelaksanaan <i>Wiwitan</i> .....	55
1. Waktu.....	55
2. Tempat .....	56
3. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	57
4. Pelaku <i>wiwitan</i> .....	59
5. Prosesi Pelaksanaan.....	60
C. Makna <i>Wiwitan</i> Bagi Masyarakat Sendangrejo.....	62
<b>BAB IV. TRADISI <i>WIWITAN vis a vis</i> MODERNISASI PERTANIAN.....</b>	<b>70</b>
A. <i>Wiwitan</i> : Penghambaan dan Manipulasi Atas Yang Suci .....	73
B. Upacara <i>Wiwitan</i> Sebagai Ritus Yang Selalu Berubah .....	77
1. Fase Awal .....	79
2. Fase Perubahan .....	87
3. Fase Pemudaran .....	95
C. <i>Wiwitan</i> : Ritus Yang Kehilangan Pesona.....	95
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Khoironi  
Nim : 02541153  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Desa Kedungsari Rt. 01/03 Tayu, Pati, Jateng 59155  
Telp./Hp. : 08176532763  
Alamat di Yogyakarta: Wisma Danggang depan Sasando FM Ambarukmo Yogyakarta  
Telp./Hp. : 08176532763  
Judul Skripsi : TRADISI *WIWITAN* DALAM ARUS MODERNISASI  
PERTANIAN (Studi atas Memudarnya Tradisi *Wiwitan* di Desa  
Sendangrejo, Tayu, Pati)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan dengan semestinya.

**Yogyakarta, 15 Desember 2007**

**Ahmad Khoironi**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia selalu berubah menurut arah zamannya, begitu juga manusia. Namun, perubahan yang terjadi pada paruh millenium kedua menghentakkan manusia untuk berpikir ulang atas berbagai hal yang sebelumnya menjadi fondasi hidup dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Modern, modernitas, modernisasi, begitulah banyak orang menyebutnya, tidak hanya membawa arah baru di bidang artifisial, fisik, melainkan juga pada tataran kesadaran manusia. Modernisasi adalah westernisasi. Ungkapan ini barangkali terlalu simplistik, kalau tidak mau dianggap sentimental. Lebih dari itu, memang tidak sedikit interpretasi yang diberikan untuk menjelaskan fenomena perubahan-perubahan besar di bidang sosial, ekonomi, politik, kultural dan ideologis yang biasa diperdengarkan dengan istilah modernisasi<sup>1</sup>

Lewat proyek besar globalisasi, semangat modernisme telah merambah hampir ke seluruh jantung kehidupan, membawa lari mereka ke tatanan baru yang dianggap lebih stabil dan dapat diprediksikan yang manusia menjadi roda-roda kecil dalam mesin sosial ekonomi yang besar. Semangat modernisasi mentransformasikan nilai-nilai baru yang kemudian membawa eksese pada perubahan pola hidup masyarakat. Namun di sisi lain, semangat modernisasi yang tak lagi terbandung tersebut membawa resiko buatan (*manufactured risk*) yang bagi Giddens harus diminimalisir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> J. W. Schoorl, *Modernisasi*, terj. R. G. Soekadijo (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 4-6.

<sup>2</sup> Anthony Giddens, *Run Away World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, terj. Andry Kristiawan S. dan Yustina Koen S. (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 21-23.

Memang harus diakui bahwa dengan sains dan teknologinya modernisasi kemudian mampu membebaskan manusia dari problem kelangkaan ekonomi. Terjadi peningkatan standar hidup, pemberantasan kemiskinan, kelaparan dan penyakit, serta penurunan angka kematian dan perpanjangan kemungkinan hidup.<sup>3</sup> Namun di sisi lain, modernisasi membawa masyarakat ke dalam tragedi besar, dimana manusia terbelenggu oleh rasionalitasnya. Pergeseran dari akal budi objektif ke akal budi instrumental menurut Horkheimer menyebabkan polarisasi atau keretakan kesadaran sehingga manusia bukan lagi memahami realitas sebagai suatu keutuhan yang bernilai pada dirinya, melainkan dengan cara distansi, dimana realitas menjadi serpih-serpih yang berjarak satu sama lain.<sup>4</sup> Rasionalitas instrumental ini akhirnya, sebagaimana definisi Jacques Ellul, menjadikan modernitas sebagai sarana yang terus-menerus diperbaiki bagi tujuan yang tidak dirumuskan dengan jelas.<sup>5</sup> Karena terlalu mendewakan rasionalitas yang semula dianggap memberi otonomi dan kebebasan, manusia modern justru terperangkap dalam jaring teknologi dan birokrasi yang menyebabkan ia kehilangan makna sebagai makhluk yang bermartabat.<sup>6</sup>

Modernisasi juga menyebabkan pluralisasi kehidupan. Dunia kehidupan manusia yang dulu relatif homogen dan terintegrasi kemudian terfragmentasi, menjadi sangat beragam dan terpecah-pecah. Kebenaran absolut yang dulu

---

<sup>3</sup> Shindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 69.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>5</sup> Fransiscus Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 73-74.

<sup>6</sup> Peter L. Berger dan Hansfried Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali, Esai tentang Metode dan Bidang Kerja*, terj. Herry Joediono (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 166.

didapatkan manusia melalui mitos dan agama, kini tidak ada lagi. Kebenaran absolut ini tidak ada, karena setiap dunia kehidupan memiliki standar kebenaran yang berbeda-beda. Peralihan dari tatanan lama ke tatanan baru ini dikarakteristikan Van Peursen merupakan peralihan dari alam pikir ontologis ke alam pikir fungsional,<sup>7</sup> atau dalam kategori Comte, terjadi peralihan dari tahap metafisik ke positif.

Corak kesadaran modern lebih menunjuk kepada suatu proses dari pada esensi yang dialami dalam kesadaran manusia sendiri, yaitu individuasi, distingsi, progres, rasionalisasi dan sekularisasi. Meskipun begitu, modernisasi tidak hanya mengacu pada proses pembebasan kesadaran, tetapi juga pada proses perubahan dan pembangunan pranata-pranata ilmu, teknologi, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Mengikuti perkembangan kesadaran yang ada, pranata-pranata ini juga dibebaskan dari sistem legitimasi sebelumnya, yaitu kenyataan supra-empirik. Dengan kata lain, pranata-pranata modern tidak lagi diresapi simbol-simbol metafisik dan juga tidak diabdikan demi tujuan-tujuan supra-empirik seperti mistik dan agama, melainkan dijiwai sikap fungsional yang terarah ke dunia empirik, yaitu demi penegakan hidup manusia di dalam dunia benda.

Fenomena demitologi ini seakan menemukan manifestasinya dalam tradisi *wiwitan*, suatu tradisi *slametan* yang dilakukan masyarakat petani sebelum memulai tanam dan panen di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, sebuah desa yang terletak di pesisir pantai utara Jawa.

---

<sup>7</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Jakarta-Yogyakarta: Kanisius-BPK, 1984), hlm. 34-109.

Desa yang memiliki luas kurang lebih 207,025 hektar ini terletak di sebelah utara kota Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Berjarak kira-kira 21 kilometer dari pusat kota kabupaten dan 2 kilometer dari kota Kecamatan Tayu. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Rejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jepat Kidul, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Desa Tendas dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pakis dan Pondowan. Dengan ketinggian kira-kira 130 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 4000 milimeter pertahun Desa Sendangrejo merupakan salah satu desa agraris yang ideal. Apalagi dengan didukung sistem irigasi yang baik dengan mengandalkan sumber-sumber air yang ada di sebelah barat desa, tepatnya di Dukuh Ketapang, musim panen berjalan secara teratur meski pada musim kemarau.

Sebagaimana masyarakat petani di Jawa lainnya, masyarakat Sendangrejo masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan di luar diri manusia (*Sing mbahu rekso*, arwah leluhur, *Danyang*, roh-roh jahat, jin, memedi dan lain-lainnya). Kekuatan-kekuatan ghaib yang adikodrati dan kasat mata ini diyakini turut menentukan nasib manusia sehingga kesatuan *numen-numinous* antara alam, masyarakat dan alam adikodrati yang kramat harus terus dijaga agar selalu tercipta *equilibrium* dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Untuk menciptakan keserasian hidup manusia Jawa melakukan ritual upacara yang disebut *slametan*. Menurut Clifford Geertz, upacara *slametan* tidak hanya diadakan dengan maksud memelihara rasa solidaritas di antara para peserta, tapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah-arwah nenek

---

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Gramedia: Jakarta, 2003), hlm.85.



moyang, roh-roh, dan kekuatan yang adikodrati dengan memberikan sesaji-sesaji agar tidak mengganggu kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Sebagai salah satu ritus *slametan* Jawa, *wiwitan* pada awalnya dilaksanakan masyarakat petani guna memberikan persembahan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan agar panen mereka selalu baik. Di samping itu, *wiwitan* dimaksudkan juga untuk memohon kepada kekuatan di luar manusia seperti jin, setan, arwah leluhur, danyang dan *Sing mbahu rekso* agar tidak mengganggu tanaman dan kerja pertanian mereka. Dengan begitu masyarakat merasa aman dari mara bahaya yang tidak terlihat.

Pada perkembangannya tradisi *wiwitan* ini mengalami perubahan terutama ketika nilai-nilai Islam mulai masuk dan mewarnai kehidupan masyarakat petani di Sendangrejo. Makna, orientasi dan tujuan *wiwitan* yang semula didasari oleh mitos lambat-laun mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam sehingga mengalami pergeseran, meski cara-cara dan unsur-unsur dalam upacara tersebut tidak banyak berubah. Sesaji-sesaji yang semula ditujukan kepada makhluk halus beberapa berganti makna dengan nilai-nilai islami yang masih tetap men-jawa. Namun, pada perkembangan terakhir sejalan dengan proyek besar modernisasi pertanian, tradisi *wiwitan* yang sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun tersebut mulai memudar. Harapan akan panen yang baik sudah tidak disandarkan pada Dewi Sri, arwah-arwah, roh-roh dan kekuatan supra empirik lainnya, melainkan disandarkan pada kalkulasi sarana tujuan (*means-ends calculation*) sesuai pola tanam modern yang mengandalkan bibit unggul, irigasi yang baik sebagaimana

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 346 – 347.

konsep revolusi hijau yang dikumandangkan pemerintah lewat media massa dan birokrasi kekuasaan desa.

Pada momen inilah, sebagaimana desa-desa agraris lainnya, Desa Sendangrejo juga mengalami heterogenitas struktural yang menjadi ciri-ciri *periferi*.<sup>10</sup> Pertanian yang semula menjadi suatu gaya hidup (*a way of life*) yang hanya berorientasi untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga (*subsistence*) menjadi suatu mata pencaharian (*a way of making a living*) yang kemudian mengadopsi pola tanam dan teknologi modern guna mencukupi kebutuhan pasar.<sup>11</sup>

Penerapan kerangka pikir efisiensi dalam pertanian mewujud dalam usaha intensifikasi, diversifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi tanah<sup>12</sup> yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Di samping itu pemakaian teknologi menengah juga membawa arah baru terhadap sistem pertanian yang ada. Upaya yang terangkum dalam kerangka besar revolusi hijau inilah yang kemudian membawa arus besar perubahan terhadap pola pertanian tidak hanya di Desa Sendangrejo, tetapi juga di seluruh pertanian di Jawa bahkan Indonesia.

Penyediaan bibit unggul, irigasi yang baik dan penggunaan insektisida telah mampu mempercepat masa panen dan tentunya membawa hasil yang lebih baik. Namun di sisi lain, modernisasi di bidang pertanian itu pun tak luput dari tiga hal

---

<sup>10</sup> Dieter Senghaas, *Tata Ekonomi Dunia dan Politik Pembangunan: Pledoi untuk Disosiasi*, terj. Aan Effendi (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 228.

<sup>11</sup> Bahreint Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 17.

<sup>12</sup> William L. Collier dkk., *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*, terj. Sajogjo (Jakarta: Obor, 1996), hlm. 94.

seperti yang diungkapkan Michael R. Dove bahwa,<sup>13</sup> *pertama*, setiap kegiatan pembangunan dan modernisasi pasti melibatkan kegiatan perusakan. *Kedua*, upaya memperkenalkan suatu aktifitas baru senantiasa menggeser suatu aktifitas tradisional. *Ketiga*, potensi adaptasi dari suatu populasi amat terbatas.

Intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi yang berlandaskan pada efisiensi modern dan rasionalitas tujuan mengganti sistem pertanian *subsistence* yang dikelola secara gotong-royong oleh keluarga dan para tetangga secara bergantian ke sistem manajemen birokratis industri yang lebih berorientasi pada keuntungan. Hal ini didukung dengan penggunaan teknologi menengah (*intermediate technology*),<sup>14</sup> seperti penggantian bajak dengan traktor, panen *ani-ani* dengan *Dos*, serta penggilingan padi yang semula masih tradisional diganti dengan mesin selep padi yang bisa mengefisienkan waktu dan tenaga kerja.

Modernisasi pertanian tidak hanya berpengaruh terhadap mekanisme kerja melainkan juga pada tradisi-tradisi lokal agrarian dan agama yang secara inheren bersifat integral terhadap pola hidup masyarakat petani, seperti halnya ritual *bancaan* atau *wiwitan* yang merupakan akulturasi dari tradisi mistis dan agama yang biasa dilakukan masyarakat petani ketika masa tanam atau panen yang dipercaya sebagai ritus suci yang bisa membawa berkah dan meningkatkan hasil panen lama-kelamaan memudar, dianggap terbelakang, syirik, tidak efisien dan rasional.

---

<sup>13</sup> Michael R. Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, (Jakarta: Obor, 1985), hlm. 320.

<sup>14</sup> Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 74-76.

Sebagaimana yang diungkapkan Andrew Beatty bahwa tradisi tertentu–misticisme, Islam dan lokal – yang mengalami hibridasi satu sama lain, akan masuk lebih jauh ke dalam wacana ritual dan keagamaan; dan hakikat dari kombinasi yang lebih tinggi ini selanjutnya mempengaruhi beberapa konstitusi dari ketiga unsur tradisi.<sup>15</sup> Sedangkan, apabila sebuah berkas budaya yang sedang merambat terurai oleh tahanan struktur masyarakat asing, maka sinar asing tersebut turut membentuknya karena sinar teknik (*science*) sanggup menembus lebih cepat dan lebih mendalam daripada sinar mistis atau agama.<sup>16</sup>

Modernisasi pertanian merupakan fenomena bermuka ganda, di satu sisi modernisasi pertanian membawa arah baru dan janji kemakmuran yang tak terbantahkan, dan di sisi lain modernisasi tersebut membawa resiko yang harus diantisipasi; kesenjangan, kerusakan ekologi, pengangguran, arus urbanisasi serta pudarnya tradisi-tradisi lama, khususnya pudarnya tradisi *wiwitan* yang menyimpan makna, simbol-simbol dan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang harus terus dilestarikan dan merupakan fenomena penting yang patut mendapat perhatian.

Untuk itulah penulis merasa bahwa hal ini merupakan sumber inspirasi sosial yang menarik untuk dikaji dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang

---

<sup>15</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 4.

<sup>16</sup> Arnold J. Toynbee, “Psikologi Perjumpaan Kebudayaan-Kebudayaan”, dalam Y. B. Mangunwijaya, *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 79.

penulis rumuskan dalam judul: *Tradisi Wiwitan dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi atas Memudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebuah kajian ilmiah tentunya membutuhkan rumusan masalah sebagai fokus kajian dan batasan-batasan agar kajian tersebut bisa lebih terarah dan dapat dipertanggung jawabkan secara intelektual. Untuk itu penulis akan memfokuskan masalah dalam kajian ini pada dua hal:

1. Apa makna, fungsi dan tujuan upacara *wiwitan* dalam masyarakat Desa Sendangrejo dan bagaimana prosesi pelaksanaannya?
2. Bagaimana proses memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo dan faktor apa yang melatar belakangnya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

1. Tujuan
  - a. Untuk menjelaskan secara mendalam tentang makna, fungsi, tujuan dan proses pelaksanaan tradisi *wiwitan* di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati.
  - b. Untuk menganalisa lebih jauh bagaimana proses gradual memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi yang terjadi di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati dan faktor apa yang menyebabkannya.
2. Kegunaan
  - a. Memperkaya khazanah kajian tentang kultur masyarakat agraris khususnya tentang upacara mulai tanam dan panen padi (*wiwitan*).

- b. Dijadikan bahan perbandingan dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang makna, fungsi dan memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian serta faktor apa saja yang menyebabkannya.

#### D. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.<sup>17</sup> Dalam Telaah pustaka ini akan dideskripsikan beberapa karya ilmiah yang pernah ada untuk memastikan orisinalitas sekaligus sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan batasan dan kejelasan informasi yang telah didapat.

Penelitian tentang masyarakat dalam kaitannya dengan realitas sosial ekonomi dan budaya atau agama bukanlah tema baru. Ekplorasi tema tersebut pernah dilakukan oleh Max Weber yang hasil karyanya menjadi sangat populer dalam kajian sosiologi agama yaitu *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.<sup>18</sup> Dalam karyanya ini Weber menyatakan bahwa penolakan terhadap tradisi, atau pembaharuan yang begitu cepat dalam metode dan valusi terhadap kegiatan ekonomi kapitalistik dewasa ini tak akan mungkin terjadi tanpa dorongan mental agama. Weber melihat adanya nilai etik keagamaan yang positif yang

---

<sup>17</sup> Taufik Abdullah, dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

<sup>18</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (London: Allen and Unwin, 1930).

menganggap bahwa kemakmuran yang mereka peroleh sebagai rahmat Tuhan atas cara kerja yang nantinya akan membawa mereka pada kebahagiaan di dunia dan alam kehidupan selanjutnya. Etika ini disebut Weber sebagai etika Protestan.

Sedangkan kajian yang memfokuskan diri pada perubahan masyarakat petani atau pedesaan yang nantinya akan dijadikan sumber pustaka diantaranya; *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* karya antropolog terkemuka, Clifford Geertz,<sup>19</sup> yang menyatakan bahwa penerapan modernisasi pertanian dalam masyarakat petani yang masih tradisional dan menggunakan sistem subsisten di Jawa ternyata tidak mampu meningkatkan kesejahteraan hidup petani, melainkan memunculkan involusi atau berbagi kemiskinan (*shared poverty*). Menurut Geertz, yang kemudian dikuatkan oleh pandangan Scott dalam bukunya, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*<sup>20</sup> –bahwa aspek moral ternyata sangat mendominasi kehidupan masyarakat petani. Petani tradisional di Indonesia tidak mempunyai rasionalitas ekonomi. Rasionalitas mereka lebih didasarkan pada kepentingan sosial yang lebih dominan dan paling menonjol di antara sekian banyak kepentingan.

Karya ilmiah lain yang patut jadi pertimbangan adalah “*Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*” karya Hayami dan Kikuchi,<sup>21</sup> buku William L. Collier dkk. *Pendekatan dalam*

---

<sup>19</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983).

<sup>20</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

<sup>21</sup> Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa; Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*, terj. Zahara D. Noer (Jakarta: Obor, 1987).

*Pembangunan Pedesaan di Jawa*<sup>22</sup> dan juga buku Eric W. Wolf, *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*,<sup>23</sup> serta buku *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* karya Robert W. Hefner.<sup>24</sup> Dalam buku ini Hefner memberikan gambaran yang cukup konfiguratif mengenai pertarungan politik aliran, baik ideologi maupun agama pada masa transisi antara keruntuhan orde lama dan berkuasanya orde baru. Buku ini juga memberikan data-data perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi secara detail sekaligus dampak ekologis dari proyek revolusi hijau (*Green Revolution*) dan modernisasi atau kapitalisasi sistem perekonomian pertanian masyarakat di desa lereng gunung Tengger pada periode formatif Indonesia modern.

James C. Scott dalam bukunya *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah, Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*<sup>25</sup> tidak kalah menarik dengan apa yang dilakukan Hefner. Dalam buku ini Scott merekam fenomena pergeseran sosial, budaya dan tradisi agama sekaligus menemukan pemberontakan petani yang sangat khas Asia Tenggara. Sebuah pemberontakan yang dilakukan organisasi anonim non-formal dengan koordinasi tahu sama tahu, perlawanan kecil-kecil tiap hari yang penuh kesabaran dan kehati-hatian, mencuri sedikit-sedikit, memperlambat kerja, menghindari konfrontasi langsung dan sejenisnya.

---

<sup>22</sup> William L. Collier dkk., *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*, terj. Sajogjo (Jakarta: Obor, 1996).

<sup>23</sup> Eric W. Wolf, *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983).

<sup>24</sup> Robert W. Hefner, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. Wisnuhardana dan Imam Ahmad (Yogyakarta: LKiS, 1999).

<sup>25</sup> James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah, Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, terj. A. Rahman Zainuddin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).



*Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* karya Jefta Leibo<sup>26</sup> menjelaskan bagaimana pembangunan masyarakat desa yang mayoritas petani harus mempertimbangkan banyak hal, terutama tujuan untuk apa pembangunan tersebut dilakukan. Solusi terpenting bagi Leibo adalah pembangunan yang dilakukan bisa membawa arah baru bagi peningkatan kesejahteraan hidup di satu sisi, namun tidak memberangus nilai-nilai positif lama dalam masyarakat tersebut. Hal senada diungkapkan Robert Chamber dalam bukunya, *Pembangunan Masyarakat Desa; Mulai Dari Belakang*.<sup>27</sup> yang mengevaluasi pembangunan pedesaan yang ternyata membawa kemakmuran semu, menambah kesenjangan sosial dan runtuhnya nilai-nilai dan tradisi-tradisi. Hasil penelitian lain yang patut dijadikan pertimbangan adalah karya An Kie M.M. Hougvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*.<sup>28</sup>

Sedangkan beberapa kajian ilmiah tentang kebudayaan Jawa khususnya kajian terhadap pandangan hidup tradisi dan ritus-ritus masyarakat petani yang patut dijadikan bahan pertimbangan diantaranya; *Abangan Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, karya Geertz<sup>29</sup> yang mengeksplorasi dan mencoba manafsirkan sendi-sendi paling fundamental dalam agama Jawa. Dalam pandangan Geertz upacara merupakan pusat dari sistem religi dan kepercayaan di dunia. Bahkan

---

<sup>26</sup> Jefta Leibo, *Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

<sup>27</sup> Robert Chamber, *Pembangunan Desa; Mulai dari Belakang*, terj. Pepep Sudrajat (Jakarta: LP3S, 1988).

<sup>28</sup> An Kie M.M. Hougvelt, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*, terj. Alimuddin (Jakarta: Rajawali, 1986).

<sup>29</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

secara tegas Geertz menyatakan bahwa inti dari agama Jawa adalah sebuah ritus-ritus yang dilakukan secara sederhana, terus menerus dan transendental yang disebut *Slametan*. Buku Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,<sup>30</sup> merupakan salah satu referensi penting guna menjelaskan kebudayaan Jawa khususnya tradisi masyarakat agraris. Di sini Koentjaraningrat mendeskripsikan kebudayaan Jawa secara menyeluruh, dari pandangan hidup, tata-nilai sampai ritus-ritus dan upacara yang biasa dilaksanakan orang Jawa. Selain itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan sebagaimana Reidfield menjadi dua; *little tradition* (kebudayaan tradisional petani) dan *great tradition* (peradaban masyarakat kota).

Buku yang secara khusus menganalisisa tentang sikap hidup, tata-nilai, kaidah dasar kehidupan dan etika orang Jawa yang beragam ditinjau dari falsafi kebijaksanaan hidup orang Jawa adalah buku karya Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*.<sup>31</sup> Selain itu karya Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, yang mengungkapkan bagaimana hubungan antara agama dan sistem nilai budaya serta implikasi yang timbul dari hubungan antara agama dengan sistem nilai budaya tersebut dalam masyarakat Jawa, terutama konteks kerukunan hidup beragama dengan kultur kebudayaan yang dinamik patut dipertimbangkan sebagai bahan rujukan.

Satu-satunya karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang tradisi *wiwitan* adalah skripsi karya Hidayah yang berjudul *Wiwitan (Kajian Terhadap*

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

<sup>31</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Cet. IX, (Jakarta: Gramedia, 2003).

*Akulturası Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal di Desa Bumirejo, Kabupaten Kulon Progo.*<sup>32</sup> Skripsi ini mencoba menganalisa latar belakang upacara *wiwitan* dan bagaimana akulturası budaya Islam dan budaya lokal menyatu dalam tradisi *wiwitan* tersebut serta bagaimana respon masyarakat lokal terhadap akulturası yang terjadi.

Dalam ranah logis, tidak ada sebuah penelitian yang betul-betul murni baru, dalam hal ini, penyusun menyadari betul bahwa penelitian yang dihadirkan dalam skripsi ini tentunya juga bukan hal yang sepenuhnya baru. Terlepas dari itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa variasi pendekatan, kondisi dan perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan sebuah penemuan yang barangkali berbeda dan variatif.

#### **E. Kerangka Teoretik**

Masyarakat merupakan sebuah entitas unik yang memiliki tata nilai, norma, dan pranata-pranata sosial yang menjadi pegangan dan pandangan hidup mereka terhadap dunia. Pembentukan tata nilai, norma dan pranata-pranata sosial sebagai sebuah institusi sosial yang mampu menjadi sarana integritas masyarakat tersebut tentunya dilandasi oleh cara berfikir (*mind set*), pandangan hidup (*world view*), atau *sistem of belief* terhadap sesuatu, baik itu dunia intern masyarakat tersebut maupun dunia luar yang juga turut membentuknya. Cara pandang terhadap sesuatu inilah yang disebut Thomas S. Kuhn sebagai paradigma.<sup>33</sup> Perubahan paradigma

---

<sup>32</sup> Hidayah, “*Wiwitan Kajian Terhadap Akulturası Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal di Desa Bumirejo, Kabupaten Kulon Progo*”, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

<sup>33</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 43 – 45.

suatu masyarakat yang menjadi kesepakatan bersama tentunya akan berimplementasi pada perubahan tata kehidupan baik itu dalam tataran ideasional maupun pada tataran dunia empirik.

Perubahan masyarakat merupakan kenyataan yang dapat dibuktikan oleh gejala-gejala depersonalisasi, adanya frustrasi dan apati (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma susila yang sebelumnya dianggap mutlak, dan adanya *generation gap* dan lain-lain. Ada tidaknya suatu perubahan masyarakat, yaitu terganggunya keseimbangan (*equilibrium*) antar satuan sosial (*social unities*) dalam masyarakat dapat dilihat dari gejala-gejala ini. Secara umum perubahan sebuah masyarakat biasanya disebabkan oleh ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan dan tuntutan manusia (*rising demands*).<sup>34</sup>

Max Weber, salah satu *grand father* sosiologi mengungkapkan bahwa perubahan sosial budaya dapat terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian antara sistem kepercayaan (*world view*) dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam pandangan Weber, realitas harus sesuai dengan *world view* atau *world view* menyesuaikan realitas agar tidak terjadi diskrepansi (ketidaksesuaian) antara keduanya. Pada saat realitas tidak dapat diterangkan lagi oleh *world view* yang berlaku, maka *world view* akan diinterpretasikan kembali sehingga mampu

---

<sup>34</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Cet. IV, (Jakarta: Binacipta, 1983), hlm. 157.

menerangkan realitas atau sebaliknya realitas yang harus diubah mengikuti *world view*.<sup>35</sup>

Sebagaimana Comte yang merumuskan tiga fase perkembangan masyarakat; dari religius, metafisik ke positivistik, Weber juga merumuskan suatu fase perubahan sosial budaya dalam tiga kategori: *Magic, Religion, Science*. Ketiga fase tersebut bukan merupakan tahap-tahap perkembangan linear seperti halnya teori perkembangan masyarakat Marx yang berfondasi pada terjadinya ketegangan antara basis dan superstruktur masyarakat yang kemudian mewujud dalam tesisnya tentang dialektika sejarah yang cenderung determinatif,<sup>36</sup> –tetapi bisa juga mengalami tumpang-tindih (*overlapping*) dalam suatu masa tertentu.

Pada fase magis rasionalitas manusia diawali dan didominasi oleh magis yang diwujudkan secara nyata lewat simbol-simbol, cara-cara pemujaan dan ritual. Kekuatan magis dalam kehidupan sosial berfungsi meningkatkan stabilitas hubungan-hubungan sosial melalui pemberkatan otoritas suci dan kekuatan-keuatan magis di sekitar manusia yang dimanipulasi untuk tujuan duniawi. Berbeda dengan magis, agama mengarahkan kehidupan pemeluknya agar sesuai dengan tujuan-tujuan keselamatan. Reorientasi batin seseorang akan merubah perilaku luarnya dan dapat membentuk kembali hubungan-hubungan sosial yang

---

<sup>35</sup> Ralph Schroeder, *Max Weber, Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, terj. Ratna Noviani (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 180-183.

<sup>36</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Max, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Cet. II, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 137 – 148.

kemudian berpengaruh pada Perubahan sosial dan ekonomi. Seluruh legitimasi kekuatan agama diturunkan dari sumber-sumber sakral dan transendental.<sup>37</sup>

Munculnya sistem kepercayaan baru, yaitu ilmu pengetahuan (*science*) yang menawarkan teknik rasional, seperti kalkulasi sarana-tujuan (*means-ends calculation*), telah menurunkan peran magis dan agama dalam memahami realitas dunia. Semua kenyataan di dunia dapat diketahui (*knowable*), diprediksi (*calculable*), apakah sesuai dengan rasionalitas instrumental atau rasionalitas tujuan sebagaimana cara pandang masyarakat modern. Fenomena memudarnya daya-daya magis dunia dalam istilah Weber disebut *disenchantment of the world* (hilangnya pesona dunia).<sup>38</sup>

Rasionalisasi inilah yang membawa arah perubahan pada proses modernisasi sebagaimana yang biasa dicirikan dengan proses pembangunan sistem-sistem birokrasi, industrialisasi, teknologi, saintifikasi sektor-sektor kehidupan masyarakat. Proses transformasi ini bukanlah sebuah proses yang netral, meskipun bisa dilangsungkan di beberapa masyarakat dengan kriteria universal yang sama. Max Weber sudah memperlihatkan bahwa modernisasi dihasilkan oleh suatu sikap mental tertentu terhadap dunia masyarakat. Sikap mental itu, yang disebutnya etika Protestan, mendorong tumbuhnya struktur kemasukakalan tertentu, yaitu identifikasi pada yang efisien, berguna dan dapat mencapai target material, sebagai sesuatu yang masuk akal, sedang diluar kemungkinan manipulasi teknis itu

---

<sup>37</sup> Heru Nugroho, "Rasionalisasi dan Pemudaran Pesona Dunia, Pengantar untuk Weber", dalam, Ralph Schroeder, *Max Weber, Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. viii.

<sup>38</sup> Ralph Schroeder, *op. cit.*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 144.

dianggap tidak masuk akal. Dia menyebut struktur mental itu *Zweckrationalitat* (rasionalisasi tujuan).<sup>39</sup>

Sementara itu Robert W. Hefner menunjukkan suatu titik mediasi antara perubahan makro struktur dari ekonomi politik, komitmen masyarakat dan identitas personal yang diubah yang ia namakan konsep *alienasi*. Konsep itu menyebutkan bahwa perubahan ekonomi melibatkan suatu re-orientasi budaya sama halnya dengan cara-cara keterasingan. Tradisi lama tidak lagi memaksa selera orang untuk menuju citra *prestise* dan gaya hidup yang baru. Ada suatu perasaan senang dan mencoba ketika muncul cakarawala baru. Tetapi keterbukaan terhadap hal yang baru juga mengakibatkan penyangkalan terhadap hal yang lama.<sup>40</sup>

## F. Metode Penelitian

Suatu kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional memerlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan, sebab metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan.<sup>41</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang objeknya adalah masyarakat agraris di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten

---

<sup>39</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 91-98.

<sup>40</sup> Robert W. Hefner, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A. Wisnuhardana dan Imam Ahmad (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 400.

<sup>41</sup> Anton Backer, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

Pati terutama tentang proses memudarnya tradisi *wiwitan*; upacara mulai tanam dan panen.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Dengan demikian, penyusun akan mencari fakta tentang data-data baik yang didapat dari penjelasan masyarakat lokal maupun beberapa literatur yang ada kemudian data-data tersebut dianalisa menggunakan kerangka teoritik secara cermat dan terarah mengelaborasi antara data yang diperoleh dengan kerangka berfikir tersebut sehingga ditemukan sebuah kesimpulan yang tepat.<sup>42</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau gejala yang berhubungan dengan objek penelitian.<sup>43</sup> Dalam hal ini objek pengamatan yang dikaji oleh penyusun adalah proses memudarnya upacara *wiwitan* secara langsung serta gejala-gejala yang terkait terhadap fokus kajian.

### b. Interview

Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dipilih secara purposif. Narasumber ini tidak lain adalah para pelaku dan pihak lain yang dapat menjelaskan fenomena memudarnya tradisi *wiwitan* di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati.

### c. Dokumentasi

---

<sup>42</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1980), hlm. 157.



Dalam dokumentasi peneliti mencari dan mengumpulkan data-data dari arsip dan dokumentasi yang dapat mendukung fokus kajian tentang proses memudarnya tradisi *wiwitan* dan faktor apa yang menyebabkannya.

#### 4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian data dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan secara terus-menerus agar data yang perlu diperoleh dapat menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan metode Deduktif, yaitu analisis dengan cara menarik kesimpulan dari uraian yang lebih umum. Dalam hal ini, susunan tulisan dibentuk dengan menghadirkan uraian umum mengenai konsep teori-teori perubahan masyarakat dan modernisasi baru kemudian mengerucut pada pembahasan analisa memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati.<sup>44</sup>

#### 5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penyusun akan menggunakan *pendekatan sosiologi kebudayaan*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat suatu fenomena-fenomena budaya yang terjadi dan berlangsung dalam entitas individu maupun masyarakat dalam ranah sosiologis. Dalam hal ini proses memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo serta faktor apa yang melatarbelakanginya. Di samping itu, untuk memperkaya kajian ini penulis akan menggunakan tinjauan antropologi, filsafat agama dan juga

---

<sup>44</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, cet. III, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 16.

tinjauan sejarah agar penelitian yang penulis lakukan tidak mengalami situasi *a-historis*.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi ini secara umum dibagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Yang nantinya akan disusun menjadi beberapa bab yang masing-masing terbagi atas beberapa sub-bab. Supaya pembahasan dalam skripsi ini komprehensif dan terpadu maka disusunlah pokok bahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pendahuluan ini dimaksudkan sebagai gambaran atau pegangan awal sebelum penyusun melakukan penelitian.

Bab kedua berusaha memberikan penguatan teori tentang modernisasi yang nantinya akan dijadikan acuan dalam menganalisa modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo dalam hubungannya dengan mudarnya tradisi *wiwitan*. Bab ini juga akan menguraikan sejarah singkat dan perdebatan teoritis tentang pertanian di Indonesia dan gambaran umum Desa Sendangrejo; tinjauan geografis dan sosio-kultural sehingga bisa dijadikan landasan awal dalam menafsirkan dan menganalisa data yang diperoleh agar mendapat kesimpulan yang valid.

Bab ketiga akan menjelaskan definisi, latar belakang dan posisi upacara *wiwitan* di antara ritual *slametan* di Jawa. Di samping itu, pada bab ini juga akan dideskripsikan waktu, tempat, perlengkapan-perengkapan, dan prosesi

pelaksanaan yang sekaligus diinterpretasikan makna simbol dan fungsinya bagi masyarakat.

Bab keempat akan menganalisa proses memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati dan faktor apa saja yang melatar belakanginya. Dalam proses memudarnya tradisi *wiwitan* tersebut, penulis akan mencoba membuat tahap-tahap perubahan sehingga kajian ini bisa lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini merupakan kesimpulan atas bab-bab sebelumnya, kritik, saran-saran, serta beberapa catatan-catatan kecil atas penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *wiwitan* di Desa Sendangrejo sebagai sebuah konstruksi sosial budaya merupakan institusi yang dinamis yang mengalami perubahan dan akhirnya memudar seiring modernisasi pertanian yang menyertainya. Dalam bagian ini penyusun akan menegaskan kembali beberapa poin pokok sebagai bagian dari upaya kristalisasi pembahasan pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Upacara *wiwitan* merupakan suatu upacara yang dilakukan petani di Desa Sendangrejo dengan perlengkapan-perengkapan dan prosesi tertentu yang dimaksudkan untuk mewujudkan ‘harapan akan masa depan’ (kesuksesan panen dan keselamatan), sekaligus sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan yang dilakukan sebelum memulai tanam atau panen agar pekerjaan mereka dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apa pun. Upacara ini bisa dimaknai sebagai ritus peralihan (*rites de passage*), sebuah ritus yang dilaksanakan ketika manusia menghadapi titik kritis saat berhadapan dengan alam dan alam di luar dirinya (*the other*) yang kudus dan suci (*the holy*).
2. Upacara *wiwitan* akhirnya memudar seiring proses modernisasi pertanian. Pemudaran tersebut dimulai dari proses perubahan yang cenderung evolutif yang penulis klasifikasikan dalam tiga fase; Fase awal, fase perubahan dan fase pemudaran. Pada fase awal (sebelum tahun 1990), upaya mewujudkan ‘harapan akan masa’ dalam *wiwitan* lebih disandarkan pada kekuatan mitis (Dewi Sri, dayang, roh-roh nenek moyang, jin, syetan dan lain-lain). Pada fase perubahan (1990-2000), upacara *wiwitan* tidak hanya bertujuan untuk keselamatan dan

panen yang baik tapi mengalami momen transendensi sehingga beberapa perlengkapan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dibuang dan atau dimaknai ulang. Fase pemudaran terjadi setelah tahun 2000 yang ditandai dengan merasuknya tidak hanya proses modernitas secara fisik sebagai gaya dan pola hidup (*life style*), melainkan juga modernitas sebagai cara berfikir (*state of mind*). Pemudaran upacara *wiwitan* di Desa Sendangrejo merupakan eksekusi dari merasuknya kesadaran modern yang didukung oleh pola pikir rasional, teknologi dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, cara produksi kapitalistik dan arus globalisasi informasi lewat media komunikasi massa juga turut berperan besar atas hilangnya pesona lama *wiwitan* dalam proses demitologi dan rasionalisasi terus-menerus.

## B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa pembacaan atas memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo di atas masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kekurangan di sana-sini yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Akan tetapi, terlepas dari baik buruknya hasil penelitian ini, ia adalah sebuah proses belajar, dimana kita mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang dapat kita tempuh. Dan tentunya dalam setiap karya yang telah dibuat sudah sepatutnya menyertakan beberapa catatan atau saran-saran sebagai bahan refleksi dan evaluasi atas kerja dan karya yang telah dihasilkan. Untuk itulah penulis menyarankan:

1. Memudarnya tradisi *wiwitan* dalam arus modernisasi pertanian di Desa Sendangrejo dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, merasuknya kesadaran modern, *mode of production* kapitalistik dan pengaruh kuat media komunikasi massa.

Namun, ada fenomena penting yang agaknya penulis lupakan dalam penulisan skripsi ini yang nantinya bisa dijadikan bahan refleksi dan evaluasi. Fenomena tersebut adalah merasuknya modernisasi lewat dunia pendidikan, terutama lewat institusi-institusi pendidikan formal seperti sekolah. Institusi-institusi pendidikan yang tentunya terus mengikuti gerak zaman ini mempunyai peran besar dalam mentransformasikan pengetahuan ilmiah, cara pikir rasional dan teknologi yang merupakan tonggak modernisasi. Nilai-nilai modern yang terserap oleh anak didik yang merupakan generasi muda Desa Sendangrejo inilah yang kemudian memunculkan *generation gap* dengan generasi pendahulunya. Di samping itu, transformasi nilai-nilai modern tersebut juga memunculkan diskrepansi antara *world view* mereka dengan realitas sosial yang dikonstruksi oleh generasi sebelumnya. Diskrepansi antara *world view* generasi muda yang modern dengan realitas sosial yang berupa tradisi *wiwitan* yang tradisional inilah yang membuat tradisi itu akhirnya ditinggalkan.

2. Meskipun kajian terhadap khazanah tradisi lokal sudah banyak dilakukan, namun masih banyak sekali realitas-realitas khazanah lokal yang menawarkan berbagai problem akademis yang masih layak untuk dikaji dan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah, dan kajian-kajian itulah yang membawa Clifford Geertz, Hefner, Lombart, Woodward dan beberapa ilmuwan Barat lainnya ke puncak karir akademisnya. Dan sebuah kajian ilmiah apabila menggunakan pendekatan dan kerangka teori yang berbeda tentunya akan menghasilkan analisis dan kesimpulan yang berbeda, begitu pula kajian terhadap (*Tradisi Wiwitan dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi atas memudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)*) ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*. cet. III. Bandung: Angkasa, 1987
- Aly, Jauhar dan Ismahfudi. "Pertanian Selalu Berjalan di Pinggir". *Majalah ARENA*, edisi III/Th. XXVI/2000
- Backer, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Beatty, Andrew. *Variasi agama di Jawa, suatu pendekatan Antropologi*. terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Berger, Peter L. *Piramida Kurban Manusia*. terj. A. Rahman Toelleng. Jakarta: LP3ES, 1990
- \_\_\_\_\_. *Kabar Angin dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. terj. J. B. Sudarmanto. Jakarta: LP3ES, 1991
- \_\_\_\_\_. *Revolusi Kapitalis*. Terj. Mohamad Oemar. Jakarta: LP3ES, 1990
- \_\_\_\_\_. *Redeeming Laughter, the Comic Dimension of Human Experience*. New York: Walter De Gruyter, 1997
- Berger, Peter L., Brigitte Berger dan Hansfried Kelner. *Pikiran Kembara, Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. terj. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. terj. Franz M. Parera. Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L. dan Hansfried Kellner. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*. terj. Herry Joediono. Jakarta: LP3S, 1985
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1976
- Bouman, P. J. *Sosiologi Fundamental*. Jakarta: Djambatan, 1982
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal, Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Collier, William L, (ed.). *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa*. terj. Sajogjo. Jakarta: Obor, 1996
- Chamber, Robert. *Pembangunan Masyarakat Desa: Mulai dari Belakang*. Cet. II. terj. Pepep Sudrajat. Jakarta: LP3S, 1998

- Dillistone, F. W. *The Power of The Simbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1. terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1998
- Dove, Michael R (ed.). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Jakarta: Obor, 1985
- Endraswara, Swardi. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Farmer, B.H. "Perspektif Revolusi Hijau di Asia", dalam Jurnal *Modern Asean Studies*, Vol. 20, No. 1
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- \_\_\_\_\_. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- \_\_\_\_\_. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, terj. S. Supomo. Jakarta: Bhratara, 1976
- Giddens, Anthony. *Run Away World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. terj. Andry Kurniawan (dkk.). Jakarta: Gramedia, 2001
- \_\_\_\_\_. *Kapitalisme dan Teori Sosial, Suatu Analisis Karya-karya Marx, Durkheim dan Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI-Press, 1986
- \_\_\_\_\_. *The Consequences of Modernity*. California: Stanford University Press, 1990
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Research*. Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986
- Hayami, Yijiro dan Masao Kikuchi. *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. terj. Zahara D. Noer. Jakarta: Obor, 1987
- Huizinga, Johan. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya*. terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- \_\_\_\_\_. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2000



- Hefner, Robert W. *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. terj. A. Wisnuhardana (dkk.). Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hougvelt, An Kie M.M. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. terj. Alimuddin. Jakarta: Rajawali, 1986
- Joachim, Wach. *Types of Religious Experience, Christian and Non-Christian*. Chicago: University Press, 1952
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979
- \_\_\_\_\_. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Khuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Cet. III. terj. Tjun Surjaman. Bandung: Rosdakarya, 2000
- Leibo, Jefta. *Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Moreno, Franciscus Jose. *Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*. terj. M. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali Press, 1994
- Nugroho, Heru. "Rasionalisasi dan Pemudaran Pesona Dunia, Pengantar Untuk Weber", dalam Ralph Schroeder, *Max Weber, tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. terj. Ratna Noviani. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. terj. Tim penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. terj. Dick Hartoko. Jakarta-Yogyakarta: Kanisius-BPK, 1984
- Purwadi. *Petungan Jawa, Menentukan Hari Baik dalam Kalender Jawa*. Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Otto, Rudolf. *The Idea of The Holy*. London: Oxford University Press, 1950
- Ritzer, George. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Root*. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2003
- Sengaas, Dieter. *Tata Ekonomi Dunia dan Politik Pembangunan, Pledoi untuk Disosiasi*. terj. Aan Effendi. Jakarta: LP3S, 1998
- Sugihen, Bahreint. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1996

- Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3S, 1995
- \_\_\_\_\_. “Teknologi, Pembangunan dan kebudayaan”, dalam Y.B. Mangunwijaya, *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Jakarta: Obor, 1993
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Cet. IV. Jakarta: Binacipta, 1983
- Schroeder, Ralph. *Max Weber, Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. terj. Ratna Noviani. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Max, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisonisme*. Cet II. Jakarta: Gramedia, 1999
- School, J. W. *Modernisasi*. terj. R. G. Soekadijo. Jakarta: Gramedia, 1982
- Scott, James C. *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah, Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. terj. A. Rahman Zaenuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000
- \_\_\_\_\_. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. terj. Sajogjo. LP3ES, 1981
- Shindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Gramedia, 1983
- \_\_\_\_\_. (ed.). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Cet. IX. Jakarta: Gramedia, 2003
- Toynbee, Arnold J. “Psikologi Perjumpaan Kebudayaan-kebudayaan”, dalam Y. B. Mangunwijaya. *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Veeger, K. J. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Wahono, Francis. “Revolusi Hijau dari Perangkap Involusi ke Perangkap Globalisasi”, dalam *Neoliberalisme*. Yogyakarta: Cindelaras, 2003
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Terj. Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2000

\_\_\_\_\_. *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*. terj. Abdul Qadir Shaleh. Yogyakarta: Ircisod, 2002

Widyaningrum, Sri Handayani. “Studi tentang Kualitas Pengalaman Agama Islam Masyarakat Petani di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo”, dalam *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

Widyanta, AB. *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelaras, 2002

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Khoironi  
 Tempat/Tgl. Lahir : Pati / 28 November 1981  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat Asli : Desa Kedungsari Rt. 01/03 Tayu, Pati, Jateng 59155  
 Tempat Tinggal : Gd. Pahala Kencana rear building Lt. II, Jl. Matraman raya  
 No. 66 Jakarta Timur  
 e-mail : [choir4rony@yahoo.com](mailto:choir4rony@yahoo.com)  
 Telp./Hp. : 08176532763

### ORANG TUA / WALI

Ayah : Ali Hamdan (Alm.)  
 Ibu : Karsi

### PENDIDIKAN FORMAL

1991 – 1996 MI Raudlatut Thalibin, Pati  
 1996 – 1998 MTs Raudlatut Tholibin, Pati  
 1998 – 2000 MA Raudlatut Tholibin, Pati  
 2000 – 2007 Terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### PENGALAMAN ORGANISASI/KERJA

➤ Anggota Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi Sekarang 2000 –  
 ➤ Anggota Teater Bumi 2002 2000 –  
 ➤ Sekjen Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati IAIN Suka 2004 2003 –  
 ➤ Ketua Umum Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati Yogyakarta 2005 2004 –  
 ➤ Marketing freelance Penerbit Bentang Budaya wilayah Jateng 2002 2001 –  
 ➤ Marketing Fresh Book wilayah Jateng-Yogyakarta 2006 2003 –  
 ➤ Chief Eksekutif Marketing Fresh Book sekarang 2006 –  
 Chief Eksekutif Marketing [www.khatulistiwa.net](http://www.khatulistiwa.net) 2007 – sekarang